

# EKONOMI SYARIAH

## PEMENUHAN KEBUTUHAN DALAM PERSPEKTIF EKONOMI SYARIAH

Manusia adalah makhluk yang diciptakan Allah SWT dengan postur tubuh yang se-baik-nya (At-Tin/95:4). Dimuliakan dan diberi kesempurnaan dibanding dengan makhluk lain (Al-Isra'/17:70). Namun, dalam keadaan tertentu manusia juga dapat lebih rendah derajatnya dari hewan sekalipun, yaitu ketika manusia tidak memanfaatkan atau me-nyia-kan fasilitas yang dianugerahkan Allah kepada mereka, seperti hati, mata, dan telinga (Al-Araf/7:179 dan At-Taubah/9: 87 dan 127)

Manusia merupakan kesatuan dua unsur pokok yang tidak dapat

dipisahkan. Manusia terdiri dari unsur jasmani dan memerlukan kebutuhannya fisik jasmaniah, dan juga harus memenuhi kebutuhan mental rohaniannya. Masing2 unsur itu memiliki kebutuhan yang ber-beda2. Guna mempertahankan hidupnya manusia membutuhkan; makan, minum, pakaian dan perlindungan (Thaha /20:118-119). Disamping itu manusia juga makhluk biologis. Manusia berusaha mengembangkan spesiesnya melalui alat reproduksi yang dimilikinya. Hal ini ditamndai dengan kebutuhan untuk berhubungan seksual dan berkembang biak (Al-Imran / 3:14). Manusia diberi akal oleh Allah. Melalui sarana akal manusia belajar. Dari sisi ilmu pengetahuan salah satu tuntutan yang harus dipenuhi kebutuhannya.

Dalam usaha manusia memenuhi berbagai kebutuhannya Allah SWT menghiiasi manusia dengan nafsu dan keinginan, baik untuk memperoleh kesenangan biologis (seks dan beranakpinak), maupun kesenangan lainnya seperti kecintaan kepada harta yang banyak, dari jenis emas dan perak, kuda pilihan (kendaraan), binatang ternak dan sawah ladang (Al-Imran/3:14). Emas dan perak dianalogikan sebagai barang hasil tambang secara luas. Kuda sebagai kiasan dari kendaraan yang berubah jenis dan modelnya sesuai dengan perkembangan zaman. Sedang pe-ternakan dapat diartikan dengan berbagai jenis binatang yg dapat dibudidayakan untuk dapat meningkatkan pendapatan yang halal. Sawah-ladang dikiasakan dengan pertanian dan usaha terkait .

Manusia juga merupakan makhluk moral spiritual, yang dengan keimanannya pada ajaran Islam akan dapat membedakan antara kebaikan dan kejahatan di luar realitas akal. Fungsi dari moral spiritual ini diperankan oleh hati. Dalam hubungan ini, hati berperan sebagai “hakim” (mahkamah) yang mejudge pertimbangan kepada nafsu, apakah jenis kebutuhan yang diinginkan itu halal atau haram, bermanfaat atau membahayakan diri dan masyarakat. Selanjutnya apakah jumlah kebutuhan yang diinginkan itu wajar atau berlebihan. Pertanyaan berikutnya adalah bagaimana cara perolehan itu layak atautakah tidak diteruskan untuk mendapatkannya.

Kualitas dan pertimbangan hati akan sangat bergantung pada

sistem nilai yang diyakini (iman), dan intensitasnya mengingat Allah. Petunjuk keagamaan ini akan menjadi pembimbing manusia untuk mencari arah pengelolaan bumi dalam rangka melaksanakan tugasnya sebagai khalifah di bumi. Keluar dari petunjuk agama Islam dalam mengelola bumi beserta isinya berarti kesalahan fatal dalam menjalankan tugas dan berdosa (Al-'Araf/7:56) serta mengakibatkan kerusakan yang akan merugikan manusia itu sendiri (Al-Baqarah/2:27 dan Al-Rad'/13:25), para pelakunya akan dihukum sesuai ketentuan yang berlaku (Al-Maidah/5:33).

Ada sekian banyak kebutuhan yang tidak dapat dipenuhinya sendiri. Untuk itu manusia melakukan kerjasama. Saling berinter-

aksi atau ber-*muamalah* mencari solusi bagaimana caranya memenuhi kebutuhan hidup masing2. Semakin berkembang masyarakat, semakin bertambah pula ketergantungan antara satu dengan yang lain dalam memenuhi berbagai kebutuhan.

#### A. KEBUTUHAN *DHARURIYYAT*

Merupakan kebutuhan primer yang esential dan penting.

Kebutuhan (*need*) merupakan konsep yang lebih bernilai daripada keinginan (*want*). Keinginan hanya ditetapkan berdasarkan konsep *utility*, tapi kebutuhan didasarkan atas konsep *masalah*. Pemeliharaan agama menjadi prioritas utama dalam pemenuhan kebutuhan dasar. Kenapa? Karena agama merupakan pedoman hidup yang mengarahkan seseorang dalam berbuat dan bertindak

(lihat Surah Al-Mumtahanah ayat 12 dan surah At-Taubah ayat 111. Allah telah membeli jiwa orang mukmin dan harta mereka dengan jihad. Membela agama di jalan Allah, balasannya adalah surga. Harga atas perjuangan mereka.

Penempatan agama (*al-din*) sebelum jiwa adalah ketentuan al-Quran. Penempatan harta setelah jiwa juga sesuai dengan petunjuk al-Quran. Dalam hirarkinya penempatan agama di urutan pertama, kemudian jiwa di urutan kedua, dan harta pada urutan ketiga. Ini adalah urutan yang disebutkan dalam al-Quran (lihat surah Al-Anfal ayat 28). Sedangkan dalam An-Nisa ayat 24: bahwa kecintaan kepada harta dan anak tidak mengalahkan kecin-

taan pada Allah. Dalam ayat ini ditegaskan bahwa agama menempati urutan pertama diletakkan sebelum harta dan keturunan.

Dari uraian beberapa ayat dapat diurutkan 4(empat) kebutuhan manusia:

- (1) Pemeliharaan agama
- (2) Pemeliharaan jiwa
- (3) Pemeliharaan keturunan
- (4) Pemeliharaan harta.

Sementara itu, ilmu dapat menjadi pendukung keimanan dan sebagai sarana meningkatkan ketakwaan kepada Allah SWT.

Yang dimaksud ilmu adalah sarana untuk mengkaji ayat2 Allah baik yang tertulis maupun tidak tertulis (*ayatun bayyinat*)

Dengan ilmu yang dimiliki manusia dapat mengetahui rahasia2 alam ciptaan Allah dan dimanfaatkan untuk memudahkannya memenuhi kebutuhan individu, keluarga dan umat manusia. Dengan demikian kedudukan ilmu lebih tinggi dari tingkatan keturunan dan harta.

Akal adalah tempatnya ilmu dan sarana untuk mendapatkan ilmu dan memanfaatkannya. Jiwa akan berharga jika ada akal. Bila dilihat dari sisi ini jiwa dan akal dapat dipisahkan, maka untuk memelihara jiwa harus diperhatikan juga pemeliharaan akal, karena ini sebagai asasnya. Dan salah satu revolusi terbesar umat manusia adalah perintah membaca wahyu pertama yang diterima Rasul melalui akal dengan membaca ciptaan Allah di dunia ini.

Membaca adalah kegiatan akal, dengan proses membaca manusia akan mengenal Tuhannya. Karena akal merupakan sarana utama pada manusia untuk mengetahui penciptaNya, dengan akal manusia dapat membedakan yang hak dan batil dan dengan kemajuan akal pula manusia dapat berkreasi meningkatkan peradaban.

Dari keterangan ini maka pemeliharaan akal ditempatkan setelah pemeliharaan jiwa, dan sebelum pemenuhan syahwat (pemeliharaan keturunan), juga pemeliharaan harta, karena Al-Quran sendiri diturunkan kepada manusia karena mereka mempunyai akal.

# SISTEMATIKA URUTAN KEBUTUHAN MANUSIA DALAM AL-QURAN

1. *Hifzh al-Din* (pemeliharaan agama)
2. *Hifzh al-Nafs* (pemeliharaan jiwa)
3. *Hifzh al-Aql* (pemeliharaan akal)
4. *Hifzh al-Nasl* (pemeliharaan keturunan)
5. *Hifzh al-Mal* (pemeliharaan harta)

Seluruh barang dan jasa yang akan mempertahankan kelima elemen ini disebut *masalahah* bagi manusia. Hirarkhi ini tidak dapat dibolak-balik letaknya karena sudah merupakan skala prioritas kebutuhan dasar dalam syariaah islam.

Teori ekonomi konvensional menjabarkan kegunaan (*utility*) seperti memiliki barang/ jasa untuk kemanfaatan baik bagi individu maupun sosial. Kepuasan (*satisfaction*) ditentukan secara objektif. Tiap2 orang memiliki atau mencapai kepuasannya menurut ukuran atau kriterianya sendiri. Suatu aktivitas ekonomi untuk menghasilkan sesuatu didorong oleh karena adanya kegunaan dalam sesuatu itu. Jika sesuatu itu dapat memenuhi kebutuhan maka manusia akan melakukan usaha untuk mengkonsumsi sesuatu itu. Dalam konteks ini, konsep *mashlahah* sangat tepat diterapkan. Al-Syathibi (790H) mengatakan bahwa *mashlahah* adalah pemilikan ataupun daya guna barang/jasa yang mengandung elemen dasar dari tujuan kehidupan umat manusia

Di dunia ini, dan sarana perolehan pahala untuk kehidupan akhirat.

Syathibi membedakan mashlahah menjadi tiga tingkatan:

- a. Kebutuhan *al-dharurriyyah* (yang bersifat pokok, mendasar)
- b. Kebutuhan *al-hajiyyah* (yang bersifat kebutuhan sekunder)
- c. Kebutuhan *at-tahsiniyyah* (bersifat penyempurna, pelengkap)

Abdul wahab Khallaf menjelaskan tentang mashlahah; bahwa tujuan umum syar'i dalam mensyaratkan hukum ialah terwujudnya kemaslahatan umum dalam kehidupan, mendapatkan keuntungan dan menghindari bahaya. Karena kemaslahatan manusia (*dharurriyyah, hajiyyah, tahsiniyyah*) telah terpenuhi. Berarti telah nyata kemaslahatan mereka.

## **B. KEBUTUHAN *HAJIYYAT* (Kebutuhan sekunder)**

Kebutuhan *al-hajiyyat* adalah suatu yang diperlukan manusia dengan maksud untuk membuat ringan, lapang dan nyaman dalam menanggulangi kesulitan<sup>2</sup> kehidupan. Faktor eksternal manusia dalam pengertian ini berpangkal pada tujuan menghilangkan kesulitan dan beban hidup, sehingga memudahkan mereka dalam merealisasikan tata cara pergaulan, perubahan zaman dan menempuh kehidupan. Tidak terpeliharanya kebutuhan *al-hajiyyah* tidak akan membawa terancamnya eksistensi kelima hal yang esensial tsb, tetapi membawa kepada kesukaran baik dalam usaha mewujudkan maupun dalam pelaksanaannya.

Menikmati kesenangan dalam kehidupan diperbolehkan dalam ajaran Islam. Ajaran Islam memahami naluri alamiah manusia dalam menikmati keindahan dalam kehidupan. Islam juga mengakui kebutuhan manusia dalam mengapresiasi kebudayaan. Dalam hal kebutuhan manusia akan keindahan dan kebudayaan, ajaran Islam membolehkannya mengikuti kebutuhan2 pokok manusia untuk menikmati kesenangan tsb.

Pemuasan keinginan, termasuk kenyamanan2, keindahan dan perhiasan2 hidup dibolehkan dan dihalalkan. Oleh karena kesenangan itu merupakan keinginan yang memberikan kesenangan dan kenyamanan kepada manusia dan memiliki manfaat (*utility*) yang lebih besar daripada harganya.

### C. KEBUTUHAN *TAHSINIYYAH* (kebutuhan pelengkap)

Kebutuhan *al-Tahsiniyyah* dimaksudkan untuk mewujudkan dan memelihara hal2 yang menunjang peningkatan kualitas kelima pokok kebutuhan mendasar manusia dan menyangkut hal2 yang terkait akhlak mulia (*makarim al-akhlaaq*). Dengan kata lain *al-Tahsiniyyah* dimaksudkan agar manusia dapat melakukan yang terbaik untuk penyempurnaan pemeliharaan lima unsur pokok.

Lebih jauh Khallaf mengatakan bahwa “yang terpenting dari tiga tujuan pokok itu adalah *dharury* dan wajib dipelihara. *Hajiy* boleh ditinggalkan apabila memeliharanya merusak hukum *dharury*, dan *tahsiniy* boleh ditinggalkan apabila dalam menjaganya merusak hukum *dharury* dan *hajiy*.”

Konsumsi adalah suatu bentuk perilaku ekonomi yang asasi dalam kehidupan manusia , karena setiap makhluk hidup melakukan aktivitas ini. Kekayaan diproduksi untuk dikonsumsi, kekayaan yang dihasilkan hari ini digunakan hari esok. Oleh karena itu konsumsi (pemanfatan) berperan sebagai bagian yang sangat penting bagi kehidupan ekonomi seseorang maupun negara. Namun demikian konsumsi tidak diperbolehkan menjadi satu2-nya tujuan kehidupan seseorang seperti halnya terjadi dalam masyarakat kapitalis.

Perilaku konsumen menjelaskan bagaimana ia mengalokasikan pendapatan yang diperoleh digunakan untuk berbagai keperluan, juga keputusan seseorang tentang biaya untuk dikonsumsi saat ini

dan seberapa besar tabungan yang akan disimpan untuk kebutuhan masa depan. Terdapat perbedaan sudut pandang antara teori pemenuhan kebutuhan ekonomi konvensional dan ekonomi syariah. *Dalam analisis konsumsi konvensional dijelaskan bahwa perilaku konsumsi seseorang adalah dalam upaya untuk memenuhi kebutuhannya sehingga tercapai kepuasan yang optimal. Sebaliknya dalam analisis konsumsi ekonomi syar'i, perilaku konsumsi seorang muslim tidak sekedar untuk memenuhi kebutuhan jasmani tetapi juga sekaligus untuk memenuhi kebutuhan rohani. Artinya perilaku konsumsi seorang muslim juga dijadikan sarana ibadah sehingga perilaku konsumsinya selalu harus mengikuti ajaran/aturan Islam.*

Dalam kaitan ini, aspek kesucian merupakan sesuatu yang sangat penting dalam kehidupan seseorang. Konsumsi seorang muslim senantiasa memperhatikan legalitas syariat Islam (konsumsi itu halal atau haram?). Bagaimana etika dan moral seorang muslim dalam mengkonsumsi? Ajaran Islam juga mengajarkan agar melakukan konsumsi secara sederhana, yang diartikan bahwa dalam mengkonsumsi harus senantiasa mempertimbangkan kemampuan daya beli agar tidak mengalami defisit anggaran. Perilaku konsumtif mendorong munculnya budaya materialistis, hedonistis. Mendorong keberanian untuk membeli secara kredit. Kebutuhan berbeda dalam kualitas dan coraknya. Hal itu berbeda menurut negara, bangsa dan lingkungan dimana manusia hidup.

Hal ini disebabkan oleh perbedaan adat istiadat, tingkat pendidikan, keadaan iklim dsb. Perbedaan juga terjadi karena perbedaan zaman dan tingkat peradaban komunitas manusia. Suatu kebutuhan tergolong *dharuriyyat* ataupun *hajiyyat* juga bergantung pada kondisi peradaban suatu masyarakat.

Murasa Sarkaniputra menjelaskan ada 5(lima) kebutuhan esensial yang tak terpisahkan satu sama lain:

- (a) Terpenuhinya kebutuhan akan agama yang diindikasikan oleh kokohnya keimanan dan ketakwaan (*al-din*)
- (b) Terpenuhinya kebutuhan akan kecerdasan (*al-'aql*) yang diindikasikan oleh lama tahun pendidikan, produktivitas, kemampuan meneliti, kemampuan menemukan hal2 baru.

- (c) Terpenuhinya kebutuhan akan keamanan, kesehatan, keindahan, kehormatan dan harga diri (*al-nafs*)
- (d) Terpenuhinya kebutuhan akan ketentraman diri pribadi, keluarga, hubungan kekeoluargaan, dan keturunan yang menjamin penggantian generasi (*an-nasl*)
- (e) Terpenuhinya kebutuhan air bersih, air suci dan mensucikan, udara yang segar, bahan bakar, listrik, sarana komunikasi dan informasi, sandang, pangan, dan papan (*al-mal*).

Kebutuhan esensial itu berupa nafkah<sup>2</sup> pokok bagi manusia yang dapat mewujudkan syariat (memelihara *agama, jiwa, keturunan, akal, dan harta*). Itu mutlak bagi kehidupan manusia.